

# PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ORANG TUA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

**Mariana, Tamrin Fathoni**

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

*mar14na1212@gmail.com*

**Diterima:** 23 April 2021, **Direvisi:** 15 Mei 2021, **Diterbitkan:** 2 Juni 2021

## Abstrak

Keberhasilan siswa tidak terlepas dari peran penting keluarga, terutama orang tua dalam memberikan perhatian akan kebutuhan material maupun non material. Fokus pembelajaran pada anak usia dini salah satunya adalah pada aspek religius. Hal tersebut tidak akan lepas dari peran orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan agama Islam orang tua terhadap karakter religius peserta didik. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif di RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan angket dan dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan agama Islam orang tua sebesar 30% (15 anak) dikategorikan baik, 40% (22 siswa) dikategorikan sedang, dan 20% (13 siswa) dikategorikan kurang. Sedangkan karakter religius siswa 22% (11 siswa) dikategorikan baik, 50% (25 siswa) dikategorikan sedang, dan 28% (14 siswa) dikategorikan kurang. Lebih jauh, hasil ini juga menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan agama Islam orang tua terhadap karakter religius siswa sebesar 97,2%. Pendidikan agama Islam dalam keluarga pada siswa rata-rata baik, dibuktikan dengan perilaku orang tua yang selalu mengingatkan anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu dan membiasakan ibadah sunnah dan bersedekah, melarang mencela atau mengejek orang lain dan mengajarkan menghormati orang yang lebih tua, walau ada beberapa orang tua yang belum melaksanakan pendidikan tersebut dalam keluarganya.

**Kata kunci:** Pendidikan; Agama Islam; Karakter Religius

## Abstract

The students' success is inseparable from the important role of the family, especially parents, in paying attention on material and non-material needs. One of the learning successes in early childhood is the religious aspect; it cannot be separated from the role of parents. This research aims to know the influence of parents' Islamic religious education level on students' religious character. This research was conducted quantitatively at RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo. Data collection techniques used documentation and questionnaire. The data then analyzed using the product moment correlation analysis. The research results showed that the parents' Islamic education level was 30% (15 students) categorized good, 40% (22 students) categorized medium, and 20% (13 students) categorized low. In case of students' religious character, the result showed that 22% (11 students) categorized good, 50% (25 students) categorized medium, and 28% (14 students)

categorized low. Further, the findings highly suggested that there was an influence of parents' Islamic religious education level on students' religious character (97.2%). Islamic religious education in the family for students was good on average, evidenced by the parents who always reminded to carry out five times prayers and got used to do *sunnah* worship and charity, forbid to criticize or ridicule others and teach to respect older people, even though there were some parents who had not implemented this education in their families yet.

**Keyword:** Education; Islamic Religion; Religious Character

## PENDAHULUAN

Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak seperti merawat, mendidik, serta mengarahkan ke jalan yang diridhoi Allah. Islam memberikan ketetapan kepada orang tua yang berkaitan dengan anak-anaknya. Ketetapan itu adalah tentang pendidikan anak. Pendidikan yang dilakukan harus dengan cinta kasih, dimana orang tua dan anak saling berkomunikasi. Pendidikan, khususnya pendidikan agama harus ditanamkan sedini mungkin. Para ahli psikologi perkembangan sepakat, bahwa usia dini adalah *The Golden Age* (masa emas), dikatakan sebagai masa emas karena pada masa ini tidak kurang 100 milyar sel otak anak siap untuk distimulasi agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal di kemudian hari (Schunk dalam Rohmad Arkam, 2020:181).

Keluarga adalah sebuah tatanan *fitrah* yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Orang tua adalah sumber pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Keduanya harus benar-benar mendidik anak-anak mereka dengan kebaikan sehingga dapat menjaga mereka dari kesia-siaan dan kebinasaan. Orang tua mendidik anak berdasarkan prinsip-prinsip keimanan dan mengajarkan anak tentang keutamaan berbakti kepada orang tua, maka mereka akan terbentuk menjadi sosok yang kuat dan berbakti kepada orang tua (Thalib, 2008). Orang tua berkewajiban mengawasi anak-anak dengan penuh perhatian dalam setiap perkataan dan perbuatan mereka.

Islam memandang keluarga sebagai lembaga pendidikan karena di dalam keluarga berlangsung pula proses kependidikan. Anak berperan sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang saat ini ditekankan dalam pendidikan di Indonesia. Maraknya kasus asusila, tawuran antar pelajar, dan berbagai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh kaum pelajar, menjadi tolak ukur bahwa pendidikan jasmaniah dan *aqliyah* saja tidak cukup sebagai benteng diri terhadap efek negatif dari globalisasi yang telah meracuni generasi bangsa kita (Willis, 2011).

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius juga dapat diartikan sebagai manifestasi nilai iman kepada sang pencipta dalam perilaku maupun sikap (Suprayitno *et al*, 2019). Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits (Zuhairini, 1981).

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif *ex post facto*. Metode penelitian *ex post facto* dapat diartikan sebagai metode penelitian dimana tujuan utama dalam penelitian adalah menjelaskan gejala sosial, menguji teori, membentuk

fakta, dan menunjukkan hubungan antar variabel (Furchan, 2004). Dalam penelitian ini, pendekatan *ex post facto* digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan agama Islam orang tua dalam keluarga terhadap karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009). Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh anak didik RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 50 anak. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 20 anak yang diambil secara acak dari setiap kelas yang ada di RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel berlapis (*Stratified Sampling*), yaitu penarikan sampel ini memungkinkan peneliti menetapkan seberapa jauh setiap lapisan dalam populasi terwakili di dalam sampel, dapat mengambil jumlah yang sama dari setiap lapisan, atau memilih sesuai dengan perbandingan besar-kecilnya lapisan dalam populasi.

Untuk mendapatkan data yang obyektif serta valid, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik atau metode. Teknik yang digunakan kuesioner (angket), angket ini akan diberikan kepada anak didik untuk mendapatkan data tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan karakter religius anak di RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon. Dari angket ini, penulis akan menggali data tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon. Dokumen

yang akan dijadikan sumber penelitian adalah buku dokumen untuk mengetahui letak geografis serta kondisi lingkungan, jumlah anak didik, keadaan guru, juga catatan lain yang terkait dengan masalah penelitian di RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon, serta daftar hadir anak didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk mengolah data yang telah terkumpul dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat dan jenis data serta tujuan penelitian ini. Penulis menggunakan analisis data kuantitatif yakni analisis data yang berwujud dengan angka hasil perhitungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Sebagai suatu ajaran agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai ajaran yang paling sempurna, Islam dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur masalah pendidikan dan mengatur kehidupan di dunia dan akhirat adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al-Qur'an sebagaimana dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dengan al-Hadits, sebagai sumber ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan ilmu seumur hidup, (*long life education*) (Suyudi, 2014).

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orangtuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah yang harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Maka kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Sejak bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Mansur, 2009).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat adalah lingkungan budaya pertama dan utama untuk menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting untuk kehidupan pribadi, keluarga dan komunitas (Desmita, 2009). Keluarga pada dasarnya memiliki delapan fungsi utama: fungsi pengaturan seksual, reproduksi fungsi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi kasih sayang dan rekreasi, fungsi ekonomi, fungsi status sosial (Pujosuwarno, 1994).

Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam karakteristik siswa karena keluarga yayasannya pertama dalam pendidikan informal sebelum sekolah formal. Pendidikan dalam keluarga akan menyediakan perbekalan untuk diri anak-anak untuk hidup dan kehidupan di luar lingkungan keluarga. Baik atau buruknya pendidikan keluarga dapat tercermin dalam karakter dan kepribadian anak-anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama karena kemauan mempengaruhi karakter anak di masa depan. Pendidikan keluarga berkontribusi pada minat siswa, salah satunya minat berwirausaha dimana anak mampu menciptakan sendiri peluang-peluang

berharga yang bisa mereka lakukan di masa mendatang. Kemampuan tersebut tentu saja sangat memberikan kontribusi yang positif bagi masa depan anak.

Pendidikan keluarga merupakan contoh dari pendidikan informal. C. G. Salzmann menyebutkan pengaruh pendidikan keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sangat besar. Ada beberapa macam pendidikan yang penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua antara lain: Pendidikan Ibadah, Pendidikan akhlakul karimah, Pendidikan akidah, Pendidikan dengan keteladanan, Pendidikan dengan adat kebiasaan, Pendidikan dengan nasehat, Pendidikan dengan memberikan perhatian, Pendidikan dengan memberikan hukuman.

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Tujuan pendidikan dalam keluarga muslim pada hakikatnya sesuai dengan tujuan hidup manusia muslim, yaitu berbakti, mengabdikan, dan beribadah menyembah Allah SWT, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam hendaklah menghasilkan: Pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT. Kedua, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic education*) di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Dengan demikian, peranan dan tanggung jawab keluarga atau kedua orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang mendidik dan mengasuh serta membina pribadi anak didik, harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-Ilahiah

yang dialogis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zamannya.

Berdasarkan tujuan pendidikan dalam keluarga muslim tersebut, maka pendidikan keluarga memiliki fungsi dan peranan diantaranya: memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak; menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral; memberikan dasar pendidikan kesosialan; dan sebagai peletak dasar pendidikan akhlak (Purwanto, 2014).

### **Karakter Religius**

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini anak didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk berdasarkan ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua anak didik itu sendiri.

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan 5 aspek religius dalam Islam, yaitu: Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya. Aspek Islam, menyangkut frekuensi intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat. Aspek ihsan, yang menyangkut pengalaman dan perasaan kehadiran Tuhan, takut melanggar dan lain-lain. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. Aspek amal, menyangkut tingkah laku

dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja dan sebagainya.

Menyadari pentingnya karakter, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus moral lainnya. Agar anak didik memiliki karakter yang mulia sesuai norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, maka perlu dilakukan pendidikan karakter yang memadai (Purwanto, 2014).

Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral (Mulyasa, 2013).

Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya menjadi acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu yang pertama cinta Allah dan kebenaran, yang kedua tanggung jawab, disiplin dan mandiri, yang ketiga amanah, yang keempat hormat dan santun, yang kelima kasih sayang, peduli, dan kerja sama, yang keenam percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, yang ketujuh adil dan berjiwa kepemimpinan, yang kedelapan baik dan rendah hati, dan yang terakhir toleransi dan cinta damai

Penelitian ini mengkaji tentang karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon yang meliputi kebiasaan memberikan salam, shalat berjamaah, puasa sunnah, menghormati orang yang lebih tua, mendoakan kedua orangtua, dan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan

kegiatan. Skoring angket yang didapatkan dari responden digunakan untuk mengetahui karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon.

## **Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak. Agar masyarakat memperhatikan hak-hak anak, Islam menyatukan usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah sama dengan ibadah dan berjuang di jalan Allah. Keluarga merupakan institusi yang pertama kali dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak anak (Mansur, 2009).

Adapun pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan ajaran Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, keberanian, dan lain-lain. Jadi orang tua haruslah mengajarkan nilai dengan berpegang teguh pada ajaran Islam. Manusia menurut asasnya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa kasih sayang dan rasa cinta, sedangkan manusia menolaknya jika disertai dengan kekasaran. Dengan demikian, kewajiban keluarga adalah sebagai berikut: memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia, menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perbuatan baik, memberikan tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektif dalam bergaul (Mansur, 2009).

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan (Tirtaraharja, 2005).

Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah usaha sadar menyiapkan anak agar mengenal dan memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah anak dapat mengetahui, memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Optimalisasi pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan alternatif solusi untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius anak yang beriman dan bertaqwa (Wiyani, 2012).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo dapat dilihat dari perhitungan statistik, yang kemudian dilakukan interpretasi dan uji hipotesis. Dari hasil analisis data dan uji hipotesis diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) tingkat pendidikan Islam orang tua siswa RA MUSLIMAT NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo didapat 30% atau 15 anak dengan tingkat pendidikan Islam orang tua dikategorikan baik, 40% atau 22 siswa dengan tingkat pendidikan Islam orang tua dikategorikan sedang, dan 20% atau 13 siswa dengan tingkat pendidikan Islam

orang tua dikategorikan kurang, (2) karakter religius siswa RA MUSLIMAT NU 085 Pulosari Ponorogo didapat 22% atau 11 siswa dengan tingkat karakter religius dikategorikan baik, 50% atau 25 siswa dengan tingkat karakter religius dikategorikan sedang, dan 28% atau 14 siswa dengan tingkat karakter religius dikategorikan kurang, (3) ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo sebesar 97,2%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo.

## KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam dalam keluarga pada siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo rata-rata memiliki pendidikan agama Islam yang baik dibuktikan dengan orang tua yang selalu mengingatkan untuk melaksanakan shalat fardhu sehari semalam lima waktu dan membiasakan ibadah sunnah dan bersedekah, melarang untuk mencela atau mengejek orang lain dan mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, walau ada beberapa orang tua yang belum melaksanakan pendidikan tersebut dalam keluarganya. Dari hasil analisis data dan uji hipotesis diperoleh hasil: (1) tingkat pendidikan Islam orang tua siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo didapat 30% atau 15 anak dengan tingkat pendidikan Islam orang tua dikategorikan baik, 40% atau 22 siswa dengan tingkat pendidikan Islam orang tua dikategorikan sedang, dan 20% atau 13 siswa dengan tingkat pendidikan Islam orang tua dikategorikan kurang, (2) karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Ponorogo didapat 22% atau 11 siswa dengan tingkat karakter religius dikategorikan baik,

50% atau 25 siswa dengan tingkat karakter religius dikategorikan sedang, dan 28% atau 14 siswa dengan tingkat karakter religius dikategorikan kurang, (3) ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo sebesar 97,2%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter religius siswa RA Muslimat NU 085 Pulosari Jambon Ponorogo.

## REFERENSI

- Desmita, D. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujosuwarno, S. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmad Arkam, & Mulyono. 2020. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 179-184. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.1106>
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitono, E., et al. 2019. *The legend of "Nyai Latung and Bale Batur" in Ngebel District as Teaching Material for Local Wisdom-*

*based Character Education*. Prosiding Seminar Internasional ICOFLEX Unindra Jakarta.

Suyudi. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar.

Thalib, Muhammad. 2008. *Menjadi Orang Tua Pemandu Surga*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Tirtaraharja, Uma r. 2005. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Councelling)*. Bandung: Alfabeta.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.

Zuhairini. 1981. *Methodik Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.